

**SOEWARDI SOERJANINGRAT:
PEMUDA *NDUGAL* YANG SUKA BERPOLITIK
Djoko Marihandono (djoko_marihandono@yahoo.com)**

Pendahuan

Ketika saya diminta untuk menulis buku tentang RM Soewardi Soerjaningrat (selanjutnya disingkat RMSS), tokoh pendiri Taman Siswa beberapa tahun lalu oleh pimpinan Museum Kebangkitan Nasional, saya merasakan bahwa tokoh yang satu ini wajar apabila dikukuhkan menjadi pahlawan nasional oleh pemerintah Indonesia pada 28 November 1959 berdasarkan Surat Keputusan Presiden Republik Indonesia no. 305 tahun 1959.

Tidak hanya pengakuan dari pemerintah, banyak sejarawan senior Indonesia yang menulis tentang siapa dan apa kiprah RMSS dalam perjuangan Kemerdekaan Indonesia. Tak kurang dari Abdurrachman Surjomihardjo, BROG Anderson, Keith Foulcher J. Th. P Blumberger, John Ingleson G. Mc. T Kahin, RC Kwantes, Jean M. Pluvier, Takashi Shiraisi, A.K. Pringgodigdo, Taufik Abdullah dan masih banyak sejarawan lainnya yang menulis tentang RMSS. Hal ini menunjukkan bahwa RMSS adalah seorang tokoh yang memiliki peranan yang sangat besar dalam masa pergerakan Indonesia dalam menuju kemerdekaan Indonesia.

RMSS dilahirkan pada 2 Mei 1889 dari keluarga bangsawan, GPH Soerjaningrat yang merupakan putra dari Sri Paku Alam III. Ia dilahirkan di kampung Suryadiningratan, yang terletak di sebelah timur Puro Paku Alaman, Yogyakarta. Sebagai cucu dari Sri Paku Alam III, putra keempat dari GPH Soerjaningrat, RMSS berhak untuk mengikuti sekolah di *Europeesche Lagere School* (ELS), yaitu sekolah khusus untuk anak-anak Eropa. Setelah berhasil menyelesaikan sekolahnya di ELS, oleh orang tuanya, ia didaftarkan di sekolah guru di Yogyakarta, namun ia harus berhenti karena keterbatasan beaya. Mengingat sudah banyak keluarga bangsawan Paku Alaman yang melanjutkan studinya di STOVIA, orang tuanya mencarikan beasiswa untuk anaknya, dengan harapan agar kelak ia bisa menjadi dokter, suatu jabatan yang sangat bergengsi pada saat itu. Berkat tawaran beasiswa dari dr. Wahidin Soedirohoesodo, RMSS berhasil masuk dan bersekolah di *School tot Opleiding voor Inlandsche Artsen* (STOVIA) di Weltevreden. GPH Soerjaningrat selaku orang tua dari RMSS menghendaki agar anaknya dapat mengikuti jejak para bangsawan Paku Alaman lainnya yang telah mendahului mengikuti pendidikan di Sekolah Dokter Djawa itu. Terdapat beberapa bangsawan Paku Alaman yang lebih dahulu menjadi siswa di SOVIA, antara lain: Raden Mas

Soedjono (masuk pada 17 Juni 1889), Raden Mas Soepaja (masuk pada 26 Mei 1891), Raden Mas Notosoerasma (masuk pada 23 Maret 1897), Raden Mas Sosropawiro (masuk 1 Maret 1899), Raden Mas Gondhokoesoemo (masuk pada 14 Desember 1905) (De Waart. *Ontwikkeling van het Geneeskundig Onderwijs te Weltevreden 1851-1926*, 1926). Keberhasilan para bangsawan yang berasal dari Paku Alaman inilah yang mendorong GPH Soerjaningrat mendaftarkan putranya ke sekolah tersebut. Namun, karena kondisi kesehatannya yang tidak mendukung untuk melanjutkan pendidikannya di Weltevreden tersebut, RMSS yang mulai terdaftar sebagai siswa STOVIA pada 1905 tidak dapat melanjutkan sekolahnya pada 1910. Sebagai akibat dari empat bulan tidak aktif di sekolah karena sakit, hal ini menyebabkan dirinya gagal naik kelas. Akibatnya, ia harus keluar dari sekolah yang sangat bergengsi itu, karena beasiswanya yang berasal dari pemerintah kolonial dicabut (Soewito, 1985).

Dari Sekolah Dokter Djawa menuju ke STOVIA

RMSS mulai menempuh pendidikan di STOVIA sejak 1905. Gagasan mendirikan Sekolah Dokter Djawa di Hindia Belanda muncul sebagai akibat dari mewabahnya penyakit cacar di seluruh pulau Jawa terutama di kota-kota besar sepanjang pantai utara Jawa pada akhir 1848. Wabah cacar mulai meluas sebagai akibat dari hawa uap panas yang muncul dari rawa-rawa di sepanjang pantai utara Jawa, sebagai akibat dari kemarau panjang pada 1848. Gubernur Jenderal saat itu, JJ Rochussen memanggil Kepala Kesehatan Militer dr. W Bosch untuk membicarakan semakin meluasnya epidemi cacar yang melanda pulau Jawa. Dari hasil pembicaraan itu, ditetapkan bahwa pemerintah kolonial akan menyiapkan petugas vaksin yang berasal dari para pemuda bumiputera Jawa. Gagasan ini muncul karena tidak mungkin untuk mendatangkan tenaga medis dari Belanda dalam jumlah banyak dan dalam waktu yang relatif pendek. Sementara itu dengan tenaga medis yang ada pada saat tidak mampu untuk menanganinya karena jumlahnya yang tidak begitu banyak. Penyediaan tenaga vaksin bumiputera ini dapat direalisasikan melalui pendidikan formal yang khusus diperuntukkan bagi para pemuda bumiputera yang mandiri, lepas dari instansi kesehatan militer. Pertimbangan ini dijadikan dasar karena jumlah tenaga medis di Dinas Kesehatan Militer sangat terbatas dan tidak mencukupi untuk melayani kebutuhan militer di *Hospitaal Militaire* di Weltevreden. Realisasi rencana pendidikan ini tidak akan menghabiskan biaya banyak, karena akan diselenggarakan di Weltevreden.

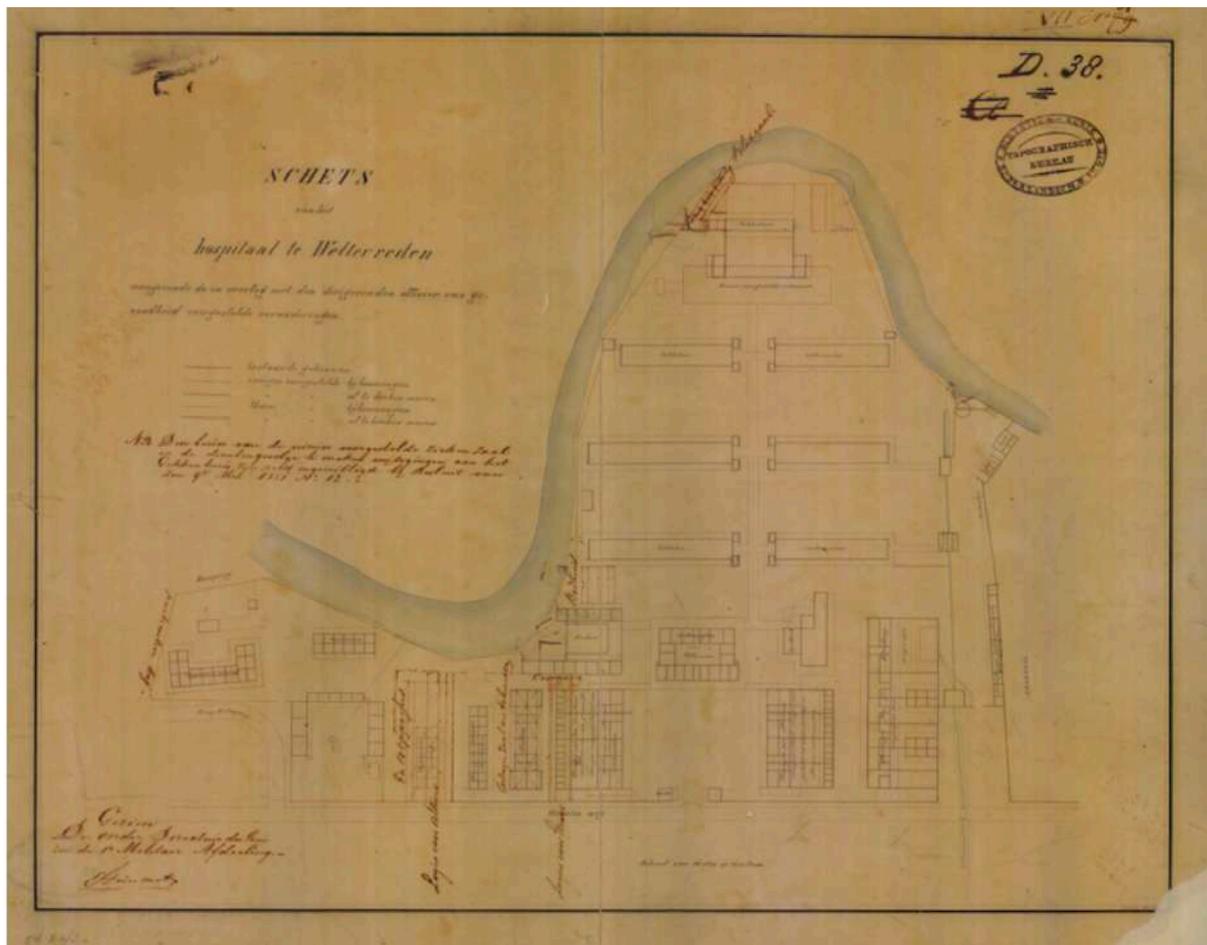
Oleh Gubernur Jenderal Duymer van Twist, pengganti Rochussen, gagasan itu direalisasikan dengan dikeluarkannya Surat Keputusan Nomor 22 tanggal 2 Januari 1849. Berdasarkan Surat Keputusan ini, Sekolah Dokter Djawa diselenggarakan di Rumah Sakit

Militer di Weltevreden, karena pengajarnya berasal dari para dokter militer di bawah naungan angkatan darat (Surat Keputusan Gubernur Jenderal tertanggal 2 Januari 1849, bundel *Algemeen Secretarie*, Koleksi ANRI). Surat Keputusan Gubernur Jenderal ini isinya antara lain menugaskan Kepala Dinas Kesehatan Militer dr. W Bosch untuk menyusun pedoman yang jelas dan ringkas agar segera dapat mengatasi meluasnya epidemi cacar di pulau Jawa. Pedoman ini harus ditulis dalam bahasa Melayu dan bahasa Jawa agar masyarakat desa yang tinggal di wilayah epidemi dapat mengikuti pedoman tersebut guna mengatasi meluasnya wabah cacar, kemudian kolera. Masyarakat juga disarankan untuk menggunakan tanaman tradisional untuk menjaga kesehatan sekaligus menjadi obat sebagai pengganti obat yang langka dan mahal pada saat itu. Keputusan nomor 22 tertanggal 2 Januari 1849 berisi antara lain:

- a. Pemerintah Belanda akan mendidik 30 pemuda Jawa di bidang kesehatan dan petugas vaksin secara gratis di Rumah Sakit Militer di Weltevreden;
- b. Ke-30 pemuda yang akan dididik berasal dari keluarga Jawa yang mampu membaca dan menulis huruf latin. Pemerintah Belanda akan memberikan prioritas bagi para pemuda yang juga mampu untuk menulis dan membaca dengan menggunakan aksara Jawa.

Sebagai tindak lanjut dari keputusan ini, menurut rencana akan diterima siswa sebanyak 12 orang. Pada 1850 akan diterima 6 pemuda dari Weltevreden, 6 pemuda dari Semarang dan Surabaya. Jumlah siswa akan ditambah menjadi 30 siswa setiap tahun dengan catatan jumlah lulusannya akan diganti dengan siswa baru sehingga jumlahnya tetap 30 orang. Pendidikan Sekolah Dokter Djawa di Weltevreden ini dimulai pada 1851. Pada 1852, keluar Surat Keputusan yang memberi nama sekolah tersebut sebagai Sekolah Dokter Djawa (*Dokter Djawa School*). (Lihat *Regeeringsalmanaak over het jaar 1853*). Berdasarkan surat keputusan itu, lulusan sekolah itu akan memperoleh sebutan sebagai “Dokter Djawa”.

Sekolah ini pada 1856 telah meluluskan sebanyak 23 orang. Mereka ditugaskan untuk menjadi petugas vaksin di daerah, sementara lulusan lainnya ditempatkan di poliklinik di berbagai wilayah (Besluit van Gouverneur General nomor 10, tertanggal 5 Juni 1854). Berhubung jumlah lulusannya semakin banyak, sementara penempatan mereka memerlukan pengurusan tersendiri, berdasarkan Surat Keputusan Gubernur Jenderal nomor 3 tertanggal 11 Mei 1856, para lulusan yang bergelar ‘Dokter Djawa’ ini tidak lagi berada di bawah Dinas Kesehatan Militer, akan tetapi dipindahkan di bawah Dinas Kesehatan Sipil. (Surat Keputusan Gubernur Jenderal nomor 3, tertanggal 11 Mei 1856).



Denah *Hospitaal Militaire* di Weltevreden pada 1851
(Sumber: ANRI HB 3292)

Selanjutnya Sekolah Dokter Jawa mengalami penyempurnaan, terutama penyempurnaan kurikulumnya. Pada 1864, dilakukan reorganisasi kurikulum, yaitu jumlah pelajaran yang harus diambil oleh para siswa sebanyak 27 buah (15 pelajaran kedokteran dan 12 pelajaran persiapan). Reorganisasi selanjutnya dilakukan pada 1875. Berdasarkan reorganisasi tahun 1875 ini, bahasa pengantar yang akan digunakan di sekolah ini adalah bahasa Belanda. Oleh karena itu, sejak dari proses rekrutmen hingga jumlah pelajaran yang harus diambil oleh para siswa juga berubah. Berhubung jumlah siswa sudah semakin banyak, maka sekolah pendidikan Dokter Jawa mulai dipisahkan dari Rumah Sakit Militer, walaupun masih berada di lingkungan rumah sakit. Dengan bertambahnya jumlah pelajaran yang harus dikuasai, maka masa belajar di sekolah ini juga bertambah, menjadi lima tahun, dengan perincian dua tahun kelas persiapan dan tiga tahun pelajaran kedokteran. Mulai 1875, Sekolah Dokter Jawa diubah namanya menjadi *Inlandsche Geneeskundige School* di bawah Direktur Sekolah A. Van der Elst. Tentu saja perubahan nama ini juga disertai dengan perubahan

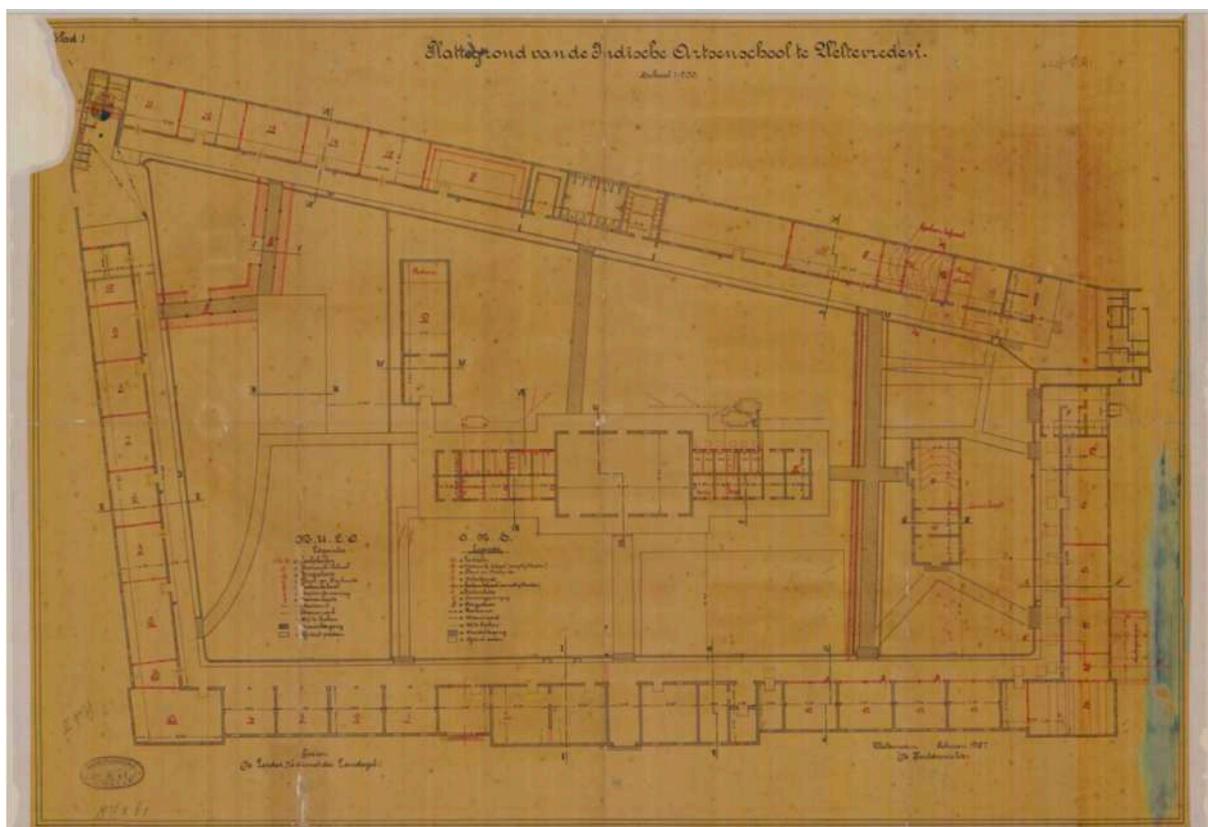
kurikulum sejak dari kelas persiapan hingga kelas kedokteran, termasuk perubahan bahasa pengantar yang semula bahasa Melayu menjadi bahasa Belanda.



Direktur Sekolah Pendidikan Dokter Djawa 1878-1884
Direktur: Perwira Kesehatan Kelas-1 A. van der Elst
(Sumber Dokter Djawa School, Nederlandsche Indie: Batavia 1878, Koleksi Universiteit Bibliotheek
Universiteit Leiden).

Reorganisasi pendidikan dilakukan kembali pada 1881. Direktur sekolah A. Van der Elst setelah menerima masukan dari banyak pihak, akhirnya menambah pendidikan, yang semula dua tahun menjadi tiga tahun. Kemudian untuk pendidikan kedokteran tetap ditempuh dalam waktu tiga tahun, namun jumlah jam pelajaran setiap harinya juga ditambah. Bahasa Belanda wajib digunakan baik di dalam maupun di luar kelas. Sekolah ini mampu menampung siswa sebanyak 77 orang pada 1885, kemudian berubah menjadi 91 siswa pada 1886. Mengingat jumlah siswa yang makin membengkak, dirasakan akan kebutuhan pembangunan gedung baru yang resepresentatif, karena ruangan yang berada di *Hospitaal Militaire* semakin sempit. Kebutuhan akan gedung baru yang terpisah dari rumah sakit semakin terasa pada 1897. Direktur sekolah H.F Roll mencoba untuk menata ulang ruangan di RS Militer dengan menyediakan ruangan khusus untuk rekreasi para siswa. Upaya HF Roll untuk menata kembali rumah sakit mampu menaikkan daya tampung kelas yang semula bisa menampung 84 siswa,

setelah direnovasi mampu menampung 150 siswa. Namun kondisi rumah sakit semakin sempit, sehingga berdasarkan kondisi itu, ia menjajaki kemungkinan untuk meminta kepada pemerintah sebuah gedung baru yang mampu menampung 200 siswa, yang dilengkapi dengan asrama. Berdasarkan usulan itu, pemerintah memberikan izin untuk membangun gedung yang baru. Terdapat tiga orang donatur yang akan membantu pembangunan gedung baru sekolah ini, yakni: PW Janssens, J. Nienhuis, dan HC van den Honert. Ketiga pengusaha ini menyediakan dana sebesar f 178.000 untuk pembangunan gedung yang baru. Sementara untuk pembangunan ruang rekreasi disediakan dana sebesar f 2.000. Apabila bangunan baru ini selesai, ruang-ruang yang ada di RS Militer akan digunakan sebagai klinik kebidanan.



Gambar peta STOVIA 1897. Garis merah merupakan pembangunan Gedung STOVIA setelah digunakan sebagai gedung sekolah pada 1927 (Sumber: ANRI HB3292)

Sambil menunggu selesainya gedung yang baru, Direktur sekolah melakukan reorganisasi pada 1899. Kelas persiapan yang menurut reorganisasi sebelumnya dijadikan dua tahun, dikembalikan menjadi tiga tahun. Sementara kelas kedokteran yang menurut reorganisasi sebelumnya dijadikan lima tahun, berdasarkan reorganisasi 1899 diubah menjadi enam tahun. Selain itu pada sore hari, para siswa harus mempraktikkan seluruh bahan yang

diajarkan oleh para guru. Reorganisasi ini memisahkan dengan ketat antara Sekolah Dokter Djawa dan laboratorium.

Dampak dari politik Etis yang dicanangkan oleh Ratu Belanda untuk menyambut pergantian abad, menjadi momentum yang sangat besar bagi sekolah pendidikan dokter ini. Diusulkan oleh Direktur Sekolah pada 1902 bahwa lembaga pendidikan kedokteran ini dijadikan Sekolah Tinggi Kedokteran. Oleh karena itu perlu dilakukan penyesuaian nama dari sekolah ini, yang semula bernama *Inlandsche Geneeskundige School* diubah namanya menjadi Sekolah Dokter Bumiputera atau *School tot Opleiding voor Inlandsche Artsen* yang lebih dikenal dengan istilah STOVIA (*Staatsblad van Nederlandsche Indie over het jaar 1902* nomor 443). Peresmian perubahan nama ini dilakukan bersamaan dengan peresmian gedung Sekolah Kedokteran yang baru pada 1 Maret 1902. Semula, gedung baru ini akan diresmikan pada 5 Oktober 1901, namun berhubung terjadi meluasnya penyakit beri-beri dan kolera, maka peresmian gedung baru ini ditunda hingga 1 Maret 1902. Sejak menempati gedung baru, mulai 1902 dibuat laporan tahunan tentang sekolah kedokteran ini yang berisi tentang semua hal yang menyangkut perubahan di STOVIA. Untuk masuk ke STOVIA, para kandidatnya harus berasal dari sekolah Eropa. STOVIA berkembang bersamaan dengan didirikannya Sekolah Tinggi Teknik (*Technische Hooger School*), Institut Pendidikan Tinggi Teknik Kerajaan (*Koninkelijke Institutt van Technische Hooger Onderwijs*), Sekolah Pangreh Praja *Opleiding School voor Inlandsche Ambtenaren* (OSVIA), Sekolah Pertanian (*Landbouwschool*), dan sekolah tinggi lainnya. Mulai tahun 1903, pemerintah memberikan lebih banyak kebebasan kepada sekolah untuk berkembang. Hal ini terjadi juga pada lembaga pendidikan STOVIA. Pengawasan tertinggi STOVIA diserahkan kepada Direktur Pendidikan, Agama, dan Industri Kerajinan (*Onderwijs, Eeredienst en Nijverheid*).

Berdasarkan usulan dari Pemerintah pada 1913, pemerintah akan mendirikan Sekolah Persiapan Kedokteran di Surabaya *Nederlandsche Indische Artsen School* (NIAS), dan merancang sekolah kedokteran yang semula berlangsung selama lima tahun menjadi tujuh tahun di luar Sekolah Persiapan yang berlangsung selama tiga tahun. Rencana ini menjadi bagian dari Reorganisasi pemerintah tahun 1913. Selain sekolah kedokteran berlangsung selama tujuh tahun, STOVIA berencana untuk menerima siswa-siswa dari etnis lain baik pria maupun wanita. Mereka yang diterima bisa meminta beasiswa dari pemerintah atau atas biaya pribadi. Sementara itu, ijazah yang akan diterima oleh para lulusan bukan lagi “Ijazah Dokter Bumiputra” akan tetapi menjadi “Ijazah Dokter Hindia”. Dengan demikian nama institusi pendidikan ini pun sejak 1913 berubah menjadi *School Tot Opleiding Voor Indische Artsen* (STOVIA). Penggunaan istilah *Indische Artsen* terus berlangsung hingga kepindahan STOVIA

ke Salemba. Pembangunan Sekolah Kedokteran STOVIA di Salemba dimulai pada 26 Agustus 1916. Peletakan batu pertama dilakukan oleh istri Gubernur Jenderal Hindia, Nyonya van Limburg Stirum. Sekolah di Salemba akan dilengkapi dengan rumah sakit sebagai tempat praktik bagi para siswa STOVIA. Berangsur-angsur STOVIA di *Hospitaalweg* mulai dipindahkan ke STOVIA Salemba. Pada 5 Juli 1920, seluruh kegiatan STOVIA di *Hospitaalweg* dihentikan, dan gedung itu dijadikan asrama bagi para siswa STOVIA. Sementara itu semua kegiatan administrasi dan pendidikan mulai tanggal tersebut dilakukan di gedung STOVIA yang baru.

RMSS di STOVIA

RMSS mulai belajar di STOVIA sejak 1905, tatkala orang tuanya, GPH Soerjaningrat menerima berita dari dr. Wahidin Soedirohoesodo apabila RMSS diterima untuk masuk sekolah di STOVIA, ia akan mengusahakan untuk diberikan beasiswa. Dengan berbekal semangat mengikuti para pangeran dari Paku Alaman yang menempuh pendidikan di STOVIA lebih dahulu, RMSS masuk menjadi siswa di sekolah bergengsi itu, karena berdasarkan regulasi tahun 1892 (*Staatsblad* nomor 251 tahun 1892) lulusan Sekolah Dokter Djawa akan memiliki kedudukan seperti seorang Asisten Wedana Kelas-1 dengan hak untuk menggunakan payung kebesaran dan pengawal, yang hanya berlaku bagi pejabat pemerintah saat itu. Ketika ia masuk, bahasa pengantar baik di dalam maupun di luar kelas menggunakan bahasa Belanda. Demikian pula semua pelajaran yang diberikan di kelas berdasarkan reorganisasi Sekolah Kedokteran Bumiputera tahun 1899 itu mengharuskan para siswa menggunakan bahasa Belanda baik untuk kepentingan akademik maupun di luar akademik. Tentang bahasa Belanda, Bagi RMSS tidaklah menjadi masalah karena ia telah mengikuti pendidikan di ELS, yang bahasa pengantarnya menggunakan bahasa Belanda.

Ketika ia menjadi siswa di STOVIA, kurikulum yang berlaku masih kurikulum hasil reorganisasi 1899. Ia harus menempuh kelas persiapan selama tiga tahun. Adapun beberapa pelajaran yang harus dikuasainya antara lain: Fisiologi A, Patologi Umum, Patologi Khusus, Anatomi, Fisiologi Diagnostik, Fisiologi manusia, Patologi Umum, dan beberapa pelajaran lain. Selama mengikuti kelas persiapan, ia juga harus mengikuti kelas Pelajaran Bahasa lain, antara lain bahasa Prancis dan bahasa Jerman. Kegunaan mempelajari bahasa Eropa ini adalah untuk memberikan bekal kepada para siswa agar mereka mampu membaca buku rujukan yang kebanyakan menggunakan dua bahasa tersebut. Sementara itu, sejak era Dr. Eijkman menjabat sebagai direktur sekolah(sejak 1893), lembaga pendidikan ini telah menerbitkan jurnal yang berjudul *Tijdschrift voor Inlandsche Geneeskundigen*. Jurnal ini dicetak oleh percetakan

negara, yang dibagikan gratis kepada para siswa sekolah tersebut. Jurnal yang diterbitkan oleh sekolah kedokteran bumiputera ini berisi tentang temuan-temuan baru yang diperoleh dari hasil penelitian para pengajar, permasalahan yang dihadapi para siswa di kelas, dan segala sesuatu yang berhubungan dengan pendidikan kedokteran. Para siswa kelas persiapan selain harus membaca buku-buku pelajaran, juga diharuskan untuk membaca jurnal tersebut, karena berfungsi sebagai materi pendalaman dalam pendidikan tersebut.

Setelah berhasil menyelesaikan program kelas persiapan selama tiga tahun (1908), RMSS diizinkan untuk melanjutkan pendidikannya di kelas yang lebih tinggi yakni Kelas Kedokteran. Namun, pada tahun kedua kelas pendidikan ini, ia mengalami sakit selama empat bulan, sehingga tidak mampu untuk mengikuti ujian-ujian. Berdasarkan regulasi yang ada, siswa yang tidak naik kelas, akan diberhentikan beasiswanya, mengingat permintaan akan beasiswa pemerintah saat itu semakin hari semakin tinggi.

Ada versi lain yang mengatakan bahwa pencabutan beasiswa bagi RMSS alasannya bukan karena ia menderita sakit dan tidak dapat mengikuti ujian kenaikan tingkat, namun disebabkan oleh faktor yang lain. Beberapa hari sebelum pencabutan beasiswanya, dalam pertemuan di luar kelas, ia membacakan sajak yang menggambarkan kehebatan tokoh Ali Basah Sentot Prawirodirdjo, salah satu panglima perang Pangeran Diponegoro yang memberontak melawan penjajah pada 1825-1830. Berhubung direksi merasa khawatir akan terjadinya peristiwa yang pernah menimpa Soetomo setelah pernyataan pendirian Boedi Oetomo pada 1908, upaya satu-satunya bagi direksi sekolah untuk memberikan sanksi kepada yang bersangkutan adalah memberhentikan beasiswa yang diterima oleh RMSS. Campur tangan direksi dalam proses pemberhentian beasiswa ini sangat kental karena para pengelola tidak mau apabila sekolah ini dijadikan tempat kegiatan politik.

Sajak yang dibacakan oleh RMSS merupakan sajak yang digubah oleh Douwes Dekker (Multatuli) yang menggunakan gaya bahasa yang amat tinggi. Keberhasilan membacakan sajak ini telah membangkitkan semangat para siswa lainnya. Peristiwa dua tahun sebelumnya yang menimpa Soetomo, salah satu tokoh pendiri Boedi Oetomo berulang kembali. Namun, seperti kita ketahui bahwa Soetomo tidak dikeluarkan dari STOVIA, karena ia dibela oleh direktur sekolah HF. Roll. Sehari setelah pembacaan sajak itu, RMSS dipanggil oleh Direktur STOVIA, dan ia dituduh telah membangkitkan semangat untuk memberontak kepada pemerintah Kolonial Hindia Belanda yang selama ini membeayai pendidikannya.

Dari hasil pemanggilan itu, RMSS harus mengundurkan diri dari Sekolah Dokter Bumiputera tersebut, walaupun ia dikenal sebagai siswa yang memiliki kemampuan berbahasa Belanda yang cukup bagus. Keputusan ini disampaikan kepada teman-teman lain di STOVIA,

dan juga kepada alumni STOVIA, dr. Tjipto Mangoenkoesoemo. Sebagai teman dan sahabat, mereka memberikan semangat dan menyadarkan kepadanya bahwa peristiwa ini merupakan konsekuensi dari perjuangan. Oleh karena itu, walaupun ia gagal untuk menjadi dokter, namun ia yakin bahwa masyarakat di luar menerimanya dengan baik. Direksi sekolah memahami bahwa RMSS selama menempuh pendidikannya di STOVIA, ia sering berkomunikasi dengan Ernest François Eugène Douwes Dekker yang saat itu tulisan-tulisannya ditunggu-tunggu dan diminati oleh para siswa STOVIA. EFE Douwes Dekker saat itu menjabat sebagai ketua redaksi harian *De Express* dan redaktur *Oetoesan India*. Harian *De Express* merupakan harian swasta bebas dan tidak harus mengikuti kebijakan pemerintah Hindia Belanda. Para sahabat seperti Soetomo, Suradji Tirtonegoro dan teman-teman lainnya pendiri Boedi Oetomo beserta seniornya dr. Tjipto Mangoenkoesoemo ikut melepasnya meninggalkan bangku STOVIA.

Selepas dari STOVIA

Selepas dari STOVIA, RMSS berupaya untuk mencari pekerjaan. Atas bantuan dari salah satu temannya, ia diajak untuk bekerja sebagai karyawan di salah satu apotik di Kalibagor, di daerah Banyumas, Purwokerto. Namun, akhirnya ia harus meninggalkan tempatnya bekerja karena tidak merasa kerasan. Alasannya adalah karena ia tidak memiliki cukup banyak teman, dan jauh dari teman-teman yang sepaham dengannya. Oleh karena itu, ia memutuskan untuk kembali ke tanah kelahirannya di Yogyakarta. Seperti halnya di Kalibagor, RMSS kembali bekerja di apotik setelah pindah ke kota Yogyakarta, yaitu di Apotik Rathkamp. Selama bekerja baik di Banyumas maupun di Yogyakarta, ia masih terus mengirimkan tulisannya kepada EFE Douwes Dekker, pemimpin koran *De Express*. Ketertarikannya di dunia jurnalistik ternyata menyita sebagian besar waktunya. Sebagai akibat dari kurangnya fokus pada pekerjaannya di apotik, akhirnya ia dipecat dan di PHK dari tempatnya bekerja. Dunia jurnalistik ternyata telah merasuk di dalam jiwanya.

Sejak masih belajar di STOVIA, hingga masa perpindahannya dari Banyumas ke Yogyakarta, bahkan sampai pemecatannya sebagai karyawan apotik, ia masih tetap berkomunikasi dengan pimpinan *De Express* dan menyatakan diri untuk tetap menekuni dunia jurnalistik. Iapun masih menulis beberapa artikel yang ia kirimkan ke koran *De Express*, yang dianggapnya sebagai koran yang objektif, bersikap netral dan tidak harus mengikuti kebijakan pemerintah kolonial. Koran ini bahkan sering sering mengkritik kebijakan pemerintah. (Laporan Residen Yogyakarta Liefrink yang berjudul *Nota de Betreffende Geschriften van Douwes Dekker, MvO J.H. Liefrink, 10 Oktober 1913*, koleksi ANRI). Selanjutnya, atas permintaan dari pemimpin redaksi *De Express*, RMSS diminta untuk membantu di koran yang

terbit di Bandung itu. Sebagai konsekuensi atas permintaan tersebut, ia harus pindah ke kota Bandung (Margono Djojohadikusumo, *Dr. EFE Douwes Dekker*, 1959). Tawaran itu segera ia terima, mengingat statusnya yang tidak terikat dengan pihak mana pun. Permintaan untuk membantu di koran *De Express* disebabkan karena EFE Douwes Dekker ingin mencurahkan seluruh perhatiannya di koran ini. Semula, selain memimpin koran *De Express*, Douwes Dekker juga bekerja di koran *Bataviaasche Nieuwsblad* yang dipimpin oleh J.H. Ritman. Namun, Douwes Dekker menyatakan berhenti bekerja dari *Bataviaasche Nieuwsblad* karena terjadi pergantian pimpinan koran itu J.H. Ritman kepada Zaalberg, yang tidak sepaham dengan pemimpin redaksi yang baru ini (Soewito, 1985; Savitri Prastiti Scherer, 1985).

Dari Boedi Oetomo ke Indische Partij

Sebagai teman yang tinggal dalam satu asrama, RMSS mengenal dengan secara pribadi para tokoh pendiri Boedi Oetomo. Tokoh yang paling dominan dalam pendirian organisasi Boedi Oetomo adalah Soetomo. Siswa ini dilahirkan di desa Ngepeh, Jawa Timur pada 30 Juli 1888 (Peter Kasenda, *et all. Dr. Soetomo*, 2013). mulai masuk menjadi siswa Stovia pada 10 Januari 1903, dan lulus pada 11 April 1911 (De Waart. *Ontwikkeling van het Geneeskundig Onderwijs te Wltevreden 1851-1926*, 1926). Selama di STOVIA, Soetomo dikenal sebagai pemuda yang sangat suka mendorong para priyayi Jawa untuk berkumpul bersama-sama di luar kelas untuk mendiskusikan hal-hal yang berhubungan dengan perubahan nasib bangsanya. Ketika dr. Wahidin Soedirohoesodo berkeliling pulau Jawa untuk mengumpulkan bantuan keuangan (*studie Fond*), timbul kesan bahwa para priyayi non birokrat yang tinggal di Jawa sudah siap untuk melakukan perubahan. Hal inilah yang mendorong Soetomo untuk segera mengumpulkan kawan-kawannya dan mengikrarkan pendirian organisasi Boedi Oetomo.

Pada hari Minggu, 20 Mei 1908, para siswa STOVIA bersama-sama dengan siswa-siswa lain telah berkumpul di salah satu ruangan di gedung itu. Mereka berasal dari Sekolah Pertanian dan Kehewanan Bogor, Sekolah Pamong Praja Bumi Putera (OSVIA) di Magelang dan Probolinggo, Sekolah Menengah Petang Surabaya, dan Sekolah Pendidikan Guru Bandung, Yogyakarta dan Probolinggo. Undangan siswa STOVIA ini ternyata mendapatkan tanggapan yang positif dari para siswa ini. Tepat pada pukul 09.00 mereka berikrar untuk membentuk suatu organisasi non politik yang diberi nama Boedi Oetomo. Dari peristiwa inilah RMSS berkenalan dengan EFE Douwes Dekker yang dikenalnya sebagai redaktur koran *De Express* dan *Bataviaasche Nieuwsblad*. Oleh karena itu, RMSS berminat duduk dalam kepengurusan Boedi Oetomo di bagian propaganda. Perkenalannya dengan Douwes Dekker

menjadikan dirinya bersemangat untuk mengembangkan gagasan nasionalisme yang menjadi cita-cita dari organisasi Boedi Oetomo.

Dalam memimpin sidang itu, Soetomo banyak dibantu oleh Goenawan Mangoenkoesoemo saudara kandung dr. Tjipto Mangoenkoesoemo, terutama dalam memberikan keterangan pers. Penunjukan Goenawan memang tepat karena ia dianggap pandai, kritis, dan memiliki kemampuan berbicara dan menulis dalam bahasa Belanda yang bagus. Sementara itu, Soewarno yang memiliki kemampuan dalam menulis berada di belakang Soetomo untuk mendukung berdirinya organisasi ini. Sementara itu, siswa-siswa lain seperti Goembreg, Mohammad Saleh, Soelaiman dan Soeradji siap membantu Soetomo sesuai dengan keahlian mereka masing-masing (Savitri Prastiti Scherer, 1985).

Tiga hari setelah ikrar pendirian Boedi Oetomo, tiga dari delapan institusi yang hadir pada ikrar pendirian Boedi oetomo telah menyatakan pendirian cabang-cabangnya, dan membuka pendaftaran bagi para anggotanya. Satu bulan setelah pendiriannya, tercatat sebanyak 650 orang yang mendaftarkan diri menjadi anggota Boedi oetomo. Dengan anggota yang demikian banyak, para tokoh yang bersekolah di STOVIA tidak mampu lagi menanganinya, karena keterbatasan mereka akan waktu, tempat dan tenaga yang ada. Keriuhan atas gerakan non-akademik di STOVIA menyebabkan Soetomo memperoleh peringatan keras dari direktur STOVIA, bahkan diancam dikeluarkan karena dianggap memasukkan kegiatan politik ke dalam institusi pendidikan. Namun, Soetomo dibela oleh HF. Roll, Direktur dan guru STOVIA, karena keriuhan itu dianggap sebagai dampak dari kegiatan para siswa yang terbebas dari kegiatan organisasi, sejauh organisasi itu tidak digerakkan dari gedung STOVIA. Soetomo terbebas dari ancaman dikeluarkan. Akhirnya, hanya Soewarno yang terus bergerak menggerakkan teman-temannya di luar STOVIA. Soewarnolah yang mengeluarkan edaran tentang maksud dan tujuan organisasi ini guna terciptanya persatuan Jawa Umum (*Algemene Javansche Bond*) dan tercapainya suatu pembangunan negeri dan rakyat Hindia Belanda yang serasi (Akira Nagazuki, 1989).

Berhubung semakin banyaknya orang yang berminat menjadi anggota Boedi Oetomo, maka ditetapkanlah rencana untuk melakukan Kongres Boedi Oetomo yang pertama. Kongres itu direncanakan diselenggarakan di Yogyakarta. Kongres Boedi Oetomo terselenggara pada 3-5 Oktober 1908 di kota Yogyakarta. Terjadi diskusi yang amat tajam antara priyayi tua yang diwakili oleh dr. Wahidin Soedirohoesodo dan para priyayi muda yang diwakili oleh dr. Tjipto Mangoenkoesoemo. Perdebatan itu disebabkan karena sudut pandang yang berbeda khususnya dalam meningkatkan pendidikan bagi bumiputra. Namun intinya, tidak begitu menjadi

masalah bagi Soetomo karena semuanya berusaha untuk meningkatkan pendidikan di atas bentuk-bentuk pendidikan lainnya (Savitri Prastiti Scherer, 1985).

Dr. Tjipto Mangoenkoesomo yang dikenal sebagai dokter yang bekerja di Demak, berpikiran lebih radikal dibandingkan dengan tokoh-tokoh lainnya. Ia berpendapat bahwa pendidikan yang selama ini ada harus dibongkar dengan tujuan menghancurkan kolonialisme, statisme, diskriminasi yang selama ini mempengaruhi pendidikan di wilayah koloni Hindia Belanda. Menurutnya Bangsa Indonesia yang selama ini hanya berupa impian saja, harus direalisasikan dengan memanfaatkan pengetahuan Barat dan unsur-unsur kultural lainnya, sehingga impian untuk menjadi bangsa yang sejahtera dapat direalisasikan. Sebelum persoalan-persoalan kebudayaan diselesaikan, kunci utamanya adalah menyelesaikan masalah politik terlebih dahulu. Ia yakin bahwa kuncinya berada di dalam kegiatan politik.

Namun pandangan dr. Tjipto Mangoenkoesomo dalam kesimpulan akhir kongres Boedi Oetomo ditolak. Sebagai organisasi bumiputera yang pertama, Boedi Oetomo menolak kegiatan politik, apalagi banyak di antara pendirinya masih berstatus siswa. Kegiatan politik pasti akan membahayakan status mereka sebagai siswa. Oleh karena itu, demi keberlangsungan studi para siswa STOVIA, Boedi Oetomo tetap menjadi organisasi yang kooperasi dan non politik, sampai dengan mereka lulus dari pendidikannya.

Peranan RMSS sejak berdirinya Boedi Oetomo tidak banyak ditemukan tulisannya. RMSS bersama dengan teman-temannya di STOVIA terus mempertajam pengetahuan dan sikapnya demi membebaskan bangsanya dari cengkeraman penjajah. Oleh karena itu, ia lebih banyak belajar untuk menyelami kehidupan jurnalistik, agar dapat mengemukakan gagasannya melalui tulisan-tulisan yang segar dan menginspirasi para pemuda untuk memperjuangkan kemerdekaan. Setelah bergabung dengan hijrah ke kota Bandung, ia bekerja di koran *De Express* sambil meminta rekan-rekan seperjuangan baik di STOVIA maupun di luar STOVIA untuk menulis di koran yang dikelolanya. Salah satu orang yang dia kagumi karena semangat nasionalismenya yang tinggi adalah dr. Tjipto Mangoenkoesomo.

Setelah bergabung dengan *De Express*, RMSS mengembangkan gagasannya tentang nasionalisme yang dimuat di koran asuhannya itu. Hal ini menjadikan dirinya menjadi tokoh yang dikenal oleh masyarakat karena keberaniannya mengkritik kebijakan yang diambil oleh pemerintah kolonial. Oleh karena itu, ia diminta untuk duduk sebagai anggota redaksi harian *Kaoem Moeda* di Bandung, *Oetoesan Hindia* terbitan Surabaya, dan *Tjahaja Timoer* terbitan Malang. Sehubungan dengan mulai dikenal oleh publik, HOS Tjokroaminoto pun memintanya untuk membantu *Sarekat Islam* yang dipimpinnya.

Pada 6 September 1912, bersama EFE Douwes Dekker dan dr. Tjipto Mangoenkoesoemo, RMSS mendirikan partai politik, yang diberi nama *Indische Partij*. Partai ini adalah partai politik pertama yang berani menuliskan tujuan dari pendirian partai itu, yakni *Kemerdekaan Indonesia*. Partai ini dikenal sangat kritis. Pemerintah kolonial Belanda melihat bahwa pendirian partai politik ini sebagai ancaman. Setelah satu tahun berdirinya *Indische Partij*, RMSS bersama dr. Tjipto Mangoenkoesoemo di Bandung mendirikan Komite Bumiputera Untuk Merayakan 100 Tahun Kemerdekaan Belanda (*Comite Tot Herdenking van Nederlandsch Hondredjarige Vrijheid*). Pendirian komite ini sebenarnya untuk memprotes peringatan 100 tahun kemerdekaan Belanda dari penjajahan Prancis pada 1813. Peringatan ini akan dirayakan pada 13 November 1913, dengan meminta agar seluruh masyarakat di Hindia Belanda berpartisipasi dengan jalan memberikan sumbangan.

Sebagai protes terhadap rencana itu, RMSS menulis artikel yang berjudul *Als ik een Nederlander was* (Seandainya Aku Orang Belanda) dan dr. Tjipto Mangoenkoesoemo menulis *Kracht of Vrees?* (Kekuatan atau Ketakutan). EFE Douwes Dekker, yang baru saja kembali dari Belanda menemukan kedua tulisan itu. Ia kemudian menulis artikel yang berjudul *Onze Helden, Tjipto Mangoenkoesoemo en R.M. Soewardi Soerjaningrat*. (Pahlawan-pahlawan kita Tjipto Mangoenkoesoemo dan RM Soewardi Soerjaningrat). Artikel ini diterbitkan pada Juli 1913 yang berisi sindiran kepada pemerintah Belanda. Artikel ini dicetak sebanyak 5.000 eksemplar dan disebar ke seluruh wilayah di pulau Jawa.

Tulisan-tulisan inilah yang menyebabkan ketiga penulis itu ditangkap dan ditahan di penjara Bandung. Pada 18 Agustus 1813 keluarlah Keputusan Pemerintah Hindia Belanda nomor 2a yang menyebutkan hukuman bagi para penghina dan pemberontak terhadap pemerintah kolonial Belanda. Disebutkan bahwa RMSS dibuang ke Bangka, dr. Tjipto Mangoenkoesoemo dibuang ke Banda Neira, dan EFE Douwes Dekker dibuang ke Timor, Kupang. Namun, atas permintaan mereka bertiga, mereka meminta untuk dibuang ke Belanda. Permintaan ini dikabulkan oleh pemerintah Kolonial Belanda. Pada 16 September 1913, mereka bertiga diberangkatkan ke tempat pembuangan mereka di negeri Belanda.

Penutup

Sebagai seorang politikus yang memulai karirnya dari seorang Jurnalis, RMSS dikenal sebagai pejuang kemerdekaan yang tangguh. Bertolak dari keluarga ningrat, RMSS mulai menempuh pendidikannya sebagai siswa di ELS, kemudian melanjutkan ke sekolah guru. Namun kegagalannya menempuh pendidikan guru menjadi cambuk baginya untuk lebih maju lagi. Berkat tawaran dari dr. Wahidin Soedirohoesodo, ia memperoleh beasiswa untuk melanjutkan

sekolahnya di STOVIA. Namun, karena alasan kesehatan, ia tidak naik tingkat dan beasiswanya dihentikan.

Sebagai seorang bangsawan Paku Alaman, yang selalu bekerjasama dan mengikuti kebijakan pemerintah kolonial di Hindia Belanda, sulit diterima dengan akal sehat bahwa beasiswanya dihentikan. Oleh karena itu, asumsi yang dapat ditarik adalah adanya permasalahan prinsipil yang menjadi alasan pemberhentiannya itu. Direktur STOVIA tidak mau kecolongan dua kali yaitu tempat sekolah dijadikan kegiatan politis. Soetomo, telah memperoleh ancaman untuk dikeluarkan, namun masih ada orang lain yang membelanya. Peristiwa kedua adalah RMSS yang menggelorakan semangat perjuangan kaum muda dengan membaca sajak Ali Basah Sentot Prawirodirdjo yang menimbulkan kebencian bagi penjajah. Pembacaan sajak itu dinilai sebagai suatu petunjuk bahwa RMSS adalah sebagai seorang militan yang tidak dapat bekerjasama dengan pemerintah kolonial. Hal ini juga dapat dianalogikan bahwa organisasi Boedi Oetomo pada awal pendiriannya tidak dapat dijadikan organisasi politik, walaupun banyak tokoh di luar STOVIA yang menghendaki agar Boedi Oetomo menjadi partai politik. Tidaklah mungkin bagi Soetomo dan kawan-kawan yang tergabung dalam pengurus Boedi Oetomo menolak kerjasama dengan pemerintah, sementara mereka memperoleh fasilitas dari pemerintah Belanda untuk mengenyam pendidikan di institusi pendidikan itu dan menerima beasiswa pendidikan. Dengan demikian, permintaan untuk mengubah Boedi Oetomo dari organisasi non politik menjadi organisasi politik sangatlah tidak masuk akal.

Sebagai anak muda yang penuh dengan idealisme akan konsep kebangsaan Indonesia, RMSS mencoba untuk mempertajam konsepnya itu dengan menuangkan tintanya pada harian *De Express*. Hambatan dan halangan yang ia rasakan selama sekolah di STOVIA hilang tatkala ia harus keluar dari institusi pendidikan itu. Perkembangan pemikirannya dituangkan dalam tulisan-tulisannya yang dimuat dalam koran-koran yang ditanganinya. Tanpa tanggung-tanggung bersama dengan dr. Tjipto Mangoenjoesoemo dan EFE Douwes Dekker, ia mendirikan *Indische Partij*, suatu partai yang jelas-jelas mengancam eksistensi dari pemerintah kolonial Belanda. Sepak terjang pemuda yang dikenal *ndugal* ini secara terang-terangan berani menentang kebijakan pemerintah kolonial Belanda, yang berujung pada pembuangan ke negeri Belanda.

Sebagai seorang priyayi yang dua kali dikeluarkan dari sekolah dan sekali dari tempatnya bekerja akan divonis oleh masyarakat di Yogyakarta sebagai seorang anak yang *Ndugal*. *Ndugal* artinya suka akan keisengan dan hal-hal yang berada di luar aturan yang berlaku di masyarakat. Namun, sifat *ndugal* RMSS ini akhirnya membuahkan sesuatu yang

positif bagi bangsanya. Walaupun ia harus merasakan hidup dipenjara dan hidup dalam pembuangan, namun hal itu menyadarkannya bahwa kolonialisme hanya dapat diberantas apabila masyarakatnya pandai. Oleh karena itu bagi RMSS, pendidikan merupakan modal utama dalam perjuangan pembebasan bangsanya dari penjajahan, dan RMSS sudah berada pada rel yang benar (*on the right track*).

Daftar rujukan

Koleksi Arsip Nasional RI

Laporan Residen Yogyakarta Liefrink berjudul *Nota de Betreffende Geschriften van Douwes Dekker, MvO J.H. Liefrink, 10 Oktober 1913*, koleksi ANRI).

Regeeringsalmanaak over het jaar 1853)

Surat Keputusan Gubernur Jenderal tertanggal 2 Januari 1849, bundel *Algemeen Secretarie*,

Surat Keputusan Gubernur Jenderal nomor 10, tertanggal 5 Juni 1854).

Surat Keputusan Gubernur Jenderal nomor 3, tertanggal 11 Mei 1856

Staatsblad van Nederlandsch Indie nomor 251 tahun 1892

Buku

Kahin, George Mc.Turnan. (1995). *Refleksi Pergumulan Lahirnya republik. Nasionalisme dan Revolusi di Indonesia*. Surakarta-Jakarta: Universitas Sebelas Maret dan Pustaka Sinar Harapan.

Kasenda, Peter, Yuda Tangkilisan, Djoko Marihandono. (2013). *Dr. Soetomo*. Jakarta: Museum Kebangkitan Nasional RI.

Nagazuki, Akira. (1989). *Bangkitnya Nasionalisme Indonesia; Budi Utomo 1908-1918*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.

Ricklefs, MC. (1991). *Sejarah Indonesia Modern*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Scherer, Savitri Prastiti. (1985). *Keselarasan dan Kejanggalan Pemikiran-Pemikiran Priyayi Nasionalis Jawa Awal Abad XX*. Jakarta: Penerbit Pustaka Harapan.

Soewito, Irna H.H. Hadi. (1985). *Soewardi Soerjaningrat Dalam Pengasingan*. Jakarta: PN Balai Pustaka.

Suhartono Wiryopranoto, Suhartono, Nina Herlina, Djoko Marihandono, Yuda B
Tangkilisan, Tim Museum Kebangkitan Nasional, 2017. Ki Hadjar Dewantara:
Pemikiran dan Perjuangannya. *Jakarta: Museum Kebangkitan Nasional RI.*

Waart, De. (1926). *Ontwikkeling van het Geneeskundig Onderwijs te Wltevreden 1851-1926.*
Weltevreden: G Kolff&Co.